

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis pangan global menjadi isu yang semakin mendesak di tengah kondisi dunia yang sedang tidak stabil. Laporan FAO (2024) menyebutkan bahwa lebih dari 864 juta orang di dunia mengalami kerawanan pangan, terutama di kawasan Asia dan Afrika, di mana sistem pangan masih sangat bergantung pada cuaca dan impor bahan pangan pokok. Perubahan iklim seperti kekeringan panjang dan gelombang panas ekstrem telah menurunkan produktivitas lahan pertanian secara signifikan. Di sisi lain, konflik geopolitik global, seperti perang Rusia Ukraina dan ketegangan di Laut Cina Selatan, membuat situasi menjadi kesulitan dengan menaikkan harga gandum, beras, dan minyak nabati di pasar internasional. Akibatnya, rantai pasokan pangan terganggu dan harga pangan dunia melonjak tajam, menimbulkan ketidakpastian bagi negara-negara pengimpor pangan, termasuk Jepang.

Fenomena ini turut berdampak signifikan pada negara maju seperti Jepang, dikutip dari website KokuJapan (2025) Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman melaporkan bahwa terjadi krisis pangan di sejumlah negara tetangga seperti Filipina, Malaysia dan Jepang. Krisis pangan tersebut berupa lonjakan harga beras yang signifikan. Jepang melepaskan sekitar 210.000 ton beras dari cadangan satu juta ton akibat lonjakan harga beras yang mencapai 82% dalam setahun. Gelombang panas ekstrem, ketergantungan impor bahan pangan utama, serta konflik geopolitik global menyebabkan gangguan pada rantai distribusi dan peningkatan inflasi pangan (Damayanti, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahkan negara maju dengan teknologi tinggi seperti Jepang pun tidak sepenuhnya kebal terhadap krisis pangan global.

Sebagai respons atas krisis tersebut pemerintah Jepang menerapkan undang-undang Darurat Pasokan Pangan yang di sah kan pada Juni 2023, berdasarkan undang-undang tersebut pemerintah Jepang menetapkan 12 jenis bahan pangan sebagai komoditas krusial yaitu : beras, daging, kedelai, gandum, gula, telur dan produk susu (Gunawan, 2025). Dengan ada nya penerapan

undang-undang oleh pemerintah Jepang menunjukkan bahwa ketahanan pangan Jepang sedang berada dalam tekanan serius.

Ditengah kondisi seperti ini kelompok yang paling rentan terdampak adalah lansia, keluarga berpenghasilan rendah, dan juga para migran. Berdasarkan studi Li, (2025) disebutkan bahwa Jepang mengalami penurunan indeks ketahanan pangan dari 0,113 pada tahun 1980 menjadi 0,099 pada tahun 2022. Jepang termasuk kedalam negara yang memiliki sistem pangan yang stabil namun merupakan salah satu negara yang memiliki ketimpangan sosial, inflasi pangan, serta hambatan budaya dan bahasa membuat beberapa kelompok kesulitan mengakses pangan bergizi dan sesuai dengan preferensi budaya. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Jepang yang berpenghasilan rendah, tetapi juga dirasakan oleh para migran.

Terdapat banyak migran dari berbagai negara di Jepang. Dikutip dari Ministry of Justice, Japan, (2024) migran dari negara China, Vietnam, Korea Selatan, Philipina, Brazil, Nepal dan juga Indonesia merupakan jumlah migran terbanyak di Jepang. Salah satu nya migran terbanyak merupakan dari Indonesia. Menurut data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada saat ini terdapat 50.104 migran Indonesia yang berada di Jepang. Media Tribunnews (2025) melaporkan bahwa mayoritas migran Indonesia di Jepang tinggal di Prefektur Aichi, dan jumlahnya mencapai sekitar 14.112 orang. Data ini memberikan gambaran bahwa Aichi merupakan salah satu pusat komunitas migran Indonesia yang cukup besar, salah satu kota di prefektur Aichi adalah Toyota. Berbeda dengan kawasan metropolitan seperti Tokyo atau Osaka yang memiliki kemudahan dalam mengakses pangan dikarenakan sudah *multiculuture*, Toyota sendiri masih tergolong wilayah non metropolitan dengan tingkat keberagaman pangan yang relatif rendah, karena akses terhadap bahan pangan impor, terutama produk halal dan bahan pangan asal Indonesia, masih terbatas. Sebagian besar pasar di Toyota menjual produk lokal Jepang, sementara toko Asia dan halal masih berjumlah sedikit serta berjarak cukup jauh dari area permukiman migran (Rahman et al., 2021). Sedangkan migran setiap tahunnya akan bertambah mengingat Toyota sendiri merupakan kota industri, hal tersebut menggambarkan salah satu bentuk kerentanan pangan terlokalisasi,

di mana keterbatasan akses fisik terhadap pangan sesuai preferensi budaya menjadi faktor penentu stabilitas pangan rumah tangga (Ishikawa & Yamamoto, 2022). Menurut Bén   et al. (2019), faktor lingkungan dan akses pangan yang tidak merata di daerah urban dapat menimbulkan tekanan adaptasi pada kelompok migran, terutama mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi dan sosial. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun tingkat pendapatan di kota industri seperti Toyota relatif stabil, ketidaksesuaian antara ketersediaan pangan dan kebutuhan budaya dapat menjadi pemicu awal munculnya potensi kerawanan pangan keluarga migran.



Gambar 1. 1 Data Penempatan migran BP2MI 2025

Kerawanan pangan merupakan kondisi ketika seseorang ataupun keluarga tidak memiliki akses secara fisik, sosial dan ekonomi yang cukup terhadap pangan yang aman, bergizi dan memenuhi kebutuhan hidup yang aktif dan sehat (FAO, 2010). Kerawanan pangan juga dapat diakibatkan oleh kemampuan ekonomi, budaya konsumsi yang berbeda dan juga tantangan adaptasi terhadap sistem pangan lokal (Coates et al., 2007). Ketika seseorang tidak mampu menyesuaikan pola makan dan pengelolaan pangan di negara tujuan, kemungkinan akan terjadi kerawanan pangan. Dampak dari kerawanan pangan tidak hanya sebatas aspek malnutrisi atau penurunan kesehatan, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis, penurunan produktivitas serta menghambat integrasi sosial terhadap negara tujuan (Brinkman et al., 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa kerawanan pangan tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memaksa individu atau kelompok, termasuk para migran, untuk menyesuaikan strategi konsumsi mereka dalam menghadapi keterbatasan tersebut.

Untuk menghadapi krisis yang sedang terjadi di Jepang saat ini, migran mengembangkan kemampuan adaptasi pangan melalui berbagai strategi seperti



mencari alternatif bahan pangan lokal yang lebih terjangkau, menyesuaikan pola konsumsi dengan musim, serta memodifikasi resep masakan asal agar sesuai dengan bahan yang tersedia di Jepang Abeywickrama et al. (2023). Kondisi ini semakin sulit bagi migran yang tinggal di daerah industri seperti Kota Toyota, Prefektur Aichi, di mana akses terhadap bahan pangan impor terutama produk halal dan bahan pangan khas Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar pasar di Toyota hanya menyediakan produk lokal Jepang dengan harga yang relatif tinggi, terutama untuk komoditas beras, daging, dan rempah-rempah yang sering digunakan dalam masakan Indonesia (Rahman et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Ishikawa & Yamamoto, (2022) menyatakan bahwa untuk menghadapi keterbatasan akses dan harga pangan menyebabkan sebagian migran beralih pada strategi adaptasi lain, seperti menggabungkan bahan lokal Jepang seperti beras uruchimai, ikan musiman, dan sayur lokal dengan bumbu dan teknik memasak khas Indonesia. Strategi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan pangan, tetapi juga bentuk *cultural resilience* dalam mempertahankan identitas kuliner di tengah keterbatasan. Selain itu Abeywickrama et al. (2023) juga menjelaskan bahwa para migran cenderung mengubah pola makan dengan menyesuaikan pangan dengan harga dan ketersediaan pangan akibat cuaca dan iklim yang sedang terjadi di Jepang, karena bahan pangan di Jepang cenderung mahal ketika iklim sedang tidak mendukung. Lalu para migran Indonesia juga cenderung membandingkan harga pangan yang ada di Jepang dengan di Indonesia, hal ini membuat migran memilih alternatif lain untuk menggunakan pangan yang lebih murah ketika pangan yang biasanya dia gunakan sedang naik harga. Kemampuan dalam beradaptasi tersebut dapat mengurangi atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerawanan pangan pada migran Indonesia di Jepang.

Semakin pandai migran beradaptasi semakin kecil kemungkinan migran terkena kerawanan pangan. Kemungkinan migran Indonesia di Jepang mengalami kerawanan pangan disebabkan oleh kesulitan beradaptasi dengan makanan lokal, yang diperparah oleh kenaikan harga pangan akibat perubahan iklim serta keterbatasan akses terhadap bahan pangan yang sesuai dengan

kebutuhan mereka. Berdasarkan pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) target nomor dua mengenai penghapusan kelaparan dan nomor sepuluh mengenai pengurangan ketimpangan. Apabila kerawanan pangan pada keluarga migran tidak di tangani akan terjadi konsekuensi kesehatan dan sosial jangka panjang dapat memperburuk integrasi dan produktivitas migran di negara tujuan.

Untuk mengetahui permasalahan secara nyata peneliti melakukan studi pendahuluan kepada beberapa migran Indonesia yang ada di Jepang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti migran dalam memperoleh bahan pangan sangat bervariasi tergantung pada lokasi tempat tinggal mereka. Migran yang tinggal di kota besar seperti Tokyo, Osaka, dan Yokohama cenderung lebih mudah mendapatkan bahan pangan asal Indonesia maupun produk halal karena ketersediaan toko Asia dan pasar internasional yang lebih lengkap. Namun, meskipun akses relatif lebih mudah, mereka tetap mengeluhkan harga bahan pangan yang mahal, terutama untuk beras, daging, dan rempah khas Indonesia. Sebaliknya, migran yang tinggal di kota-kota industri dan wilayah semi perdesaan seperti Toyota, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh bahan pangan sesuai preferensi budaya. Di kota-kota ini, toko yang menjual produk halal atau bahan makanan asal Indonesia sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan pangan yang sesuai dengan preferensi budaya dan harga yang relatif mahal menjadi faktor utama yang memengaruhi strategi adaptasi pangan para migran.

Berdasarkan pembahasan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel bebas pengaruh adaptasi pangan. Belum ada nya penelitian yang membahas mengenai pengaruh kemampuan adaptasi pangan terhadap kerawanan pangan pada keluarga migran Indonesia menjadi gap untuk peneliti melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh adaptasi pangan terhadap kerawanan pangan yang akan menjadi referensi untuk variabel bebas. Dan juga beberapa penelitian mengenai Kerawanan pangan yang terjadi pada keluarga migran yang akan menjadi acuan untuk penelitian ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Mahalnya harga pangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi keluarga migran Indonesia di Jepang.
2. Terbatasnya akses untuk mendapatkan bahan pangan yang sesuai dengan preferensi terutama di kota kecil seperti Toyota
3. Ketersediaan bahan pangan halal yang sulit didapat membuat migran harus mencari ditempat yang relatif jauh.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga fokus penelitian menjadi terarah. Penelitian ini akan fokus pada “Pengaruh adaptasi pangan terhadap kerawanan pangan pada keluarga migran Indonesia di Jepang”

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah diatas, maka rumusan pada penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh adaptasi pangan terhadap kerawanan pangan pada keluarga migran Indonesia di Jepang ?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori adaptasi pangan terutama untuk keluarga migran Indonesia di Jepang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan baru untuk dapat melakukan penelitian mengenai kondisi migran Indonesia di Jepang yang berkaitan dengan adaptasi pangan dan kerawanan pangan.

#### **2. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan mengenai bahwa adaptasi pangan dapat mempengaruhi kerawanan pangan.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kepustakaan serta pedoman bagi penelitian serupa.

4. Bagi Keluarga migran Indonesia di Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong agar migran terus memperkuat kemampuan dalam beradaptasi dengan memanfaatkan pangan lokal yang ada meskipun tetap mengolah masakan Indonesia, serta memperhatikan gizi dalam konsumsi sehari-hari.

5. Bagi Komunitas Diaspora di Jepang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wadah informasi bagi para migran dan juga dukungan sosial, untuk membantu seluruh migran tekhusus migran yang baru saja datang di Jepang untuk beradaptasi dengan sistem pangan lokal di Jepang.

6. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dan Kementerian Luar Negeri, dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesejahteraan pangan keluarga migran di luar negeri.